



Peningkatan Kapasitas Peternak Melalui Focus Group Discussion (FGD) Manajemen Pemeliharaan Sapi Di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga

Capacity Building for Farmers Through Focus Group Discussions (FGD) on Cattle Management in Baruga Village, Baruga Subdistrict

La Ode Nafiu¹, Muh. Amrullah Pagala², La Malesi³, Fuji Astuty Auza⁴, Rahim Aka⁵, Rusli Badaruddin⁶, Astriana Napirah⁷

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Jl. HEA Mokodompit, Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93561, Indonesia

*Email: ldnafiu@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 01, 2025;

Revised: October 12, 2025;

Accepted: October 15, 2025;

Online Available: October 15, 2025;

Published: October 15, 2025;

Keywords:

community service,

cattle,

FGD,

maintenance management

Abstract: The community service activity was carried out in Baruga District, specifically in Baruga Village, Kendari City, with the aim of improving the capacity of beef cattle farmers in sustainable livestock management. The main problems faced by farmers in this area include a lack of technical knowledge about feeding, barn sanitation, and livestock health management. The approach used in this activity was a Focus Group Discussion (FGD) and participatory field observation. The activities in this community service consisted of three stages, namely preparation, implementation, and evaluation. The preparation stage included field surveys and identification of farmers' needs, while the implementation stage was carried out through FGDs to explore actual problems and formulate joint solutions, as well as direct observation at the barn location. The evaluation was carried out by collecting participant feedback and documenting the results of the activities for further program improvement. The results of the activities show that the FGD method is effective in establishing two-way communication between resource persons and farmers, as well as encouraging active participation in identifying and solving problems. Farmers gained a better understanding of the importance of feed management, health, and livestock waste management. In addition, several follow-up plans were produced, such as training in planting forage crops for livestock, making ammoniated straw, and processing compost from livestock waste. These activities not only strengthened the technical capacity of farmers, but also raised awareness of the importance of integrated and environmentally friendly livestock management.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Baruga tepatnya di Kelurahan Baruga, Kota Kendari dengan tujuan meningkatkan kapasitas peternak sapi potong dalam manajemen pemeliharaan ternak secara berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi peternak di wilayah ini meliputi pengetahuan teknis mengenai pemberian pakan, sanitasi kandang, serta manajemen kesehatan ternak yang masih rendah. Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pendekatan FGD atau *Focus Group Discussion* dan observasi lapangan yang bersifat partisipatif. Kegiatan pada pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pengevaluasian kegiatan. Tahapan persiapan mencakup survei lapangan dan identifikasi kebutuhan peternak, sedangkan tahap pelaksanaan dilakukan melalui FGD untuk menggali permasalahan aktual dan merumuskan solusi bersama, serta pengamatan langsung di lokasi kandang. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik

*Corresponding author, ldnafiu@gmail.com

peserta dan mendokumentasikan hasil kegiatan untuk perbaikan program lanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode FGD efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan peternak, serta mendorong partisipasi aktif dalam identifikasi dan penyelesaian masalah. Peternak memperoleh peningkatan pemahaman tentang pentingnya manajemen pakan, kesehatan, dan pengelolaan limbah ternak. Selain itu, dihasilkan beberapa rencana tindak lanjut, seperti pelatihan penanaman hijauan makanan ternak (HMT), pembuatan jerami amoniasi, dan pengolahan pupuk kompos dari limbah ternak. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis peternak, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan peternakan secara terpadu dan ramah lingkungan.

Kata kunci: pengabdian, sapi, FGD, manajemen pemeliharaan.

1. PENDAHULUAN

Peternakan sapi adalah salah satu subsektor penting di dalam sistem agribisnis di Indonesia. Selain berkontribusi terhadap penyediaan daging dan kebutuhan protein hewani, usaha peternakan sapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan serta meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Namun demikian, sejumlah studi menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan sapi di tingkat peternak rakyat masih menghadapi berbagai kelemahan, misalnya dalam aspek pemberian pakan yang kurang seimbang, sanitasi kandang yang belum optimal, kesehatan ternak yang sering terabaikan, dan kurangnya pengetahuan teknis peternak (Arifin, Z., & Suryani, D. 2022).

Faktor manusia, khususnya kapasitas peternak, merupakan aspek krusial dalam meningkatkan mutu pengelolaan usaha ternak sapi. Kapasitas peternak mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta praktek manajemen yang baik (*good management practice*). Peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuluhan telah banyak dicoba sebagai salah satu strategi untuk mengatasi kendala teknis dan manajerial. Misalnya, studi di Sumatera Barat menunjukkan bahwa meskipun peternak sudah memberikan pakan kombinasi antara rumput budidaya dan pakan lapang, masih terdapat kekurangan dalam aspek kandang, ventilasi, dan sistem reproduksi yang belum optimal. Begitupun studi di Bandung, evaluasi pemeliharaan pada sapi patong disalah satu kelompok peternak menemukan bahwa penerapan manajemen pemeliharaan sudah cukup baik tetapi masih ada ruang untuk perbaikan dalam standarisasi prosedur dan ketertiban pelaksanaan praktek pemeliharaan Arifin, Z., & Suryani, D. (2022).

Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, sebagai bagian dari daerah yang memiliki potensi peternakan sapi, menghadapi situasi yang serupa. Banyak peternak di wilayah ini yang masih menerapkan praktek tradisional, dengan tingkat adopsi teknologi dan standar manajemen rendah. Akibatnya, produktivitas dan taraf kesejahteraan peternak belum optimal. Permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tapi juga manajerial dan kelembagaan: kurangnya pembinaan rutin,

minimnya akses terhadap informasi dan pelatihan, serta kurangnya forum komunikasi antar peternak untuk berbagi pengalaman dan solusi. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan intervensi yang bersifat partisipatif dan dialogis.

Focus Group Discussion (FGD) muncul sebagai metode yang efektif dalam fasilitasi pemberdayaan peternak melalui diskusi bersama, saling tukar pengalaman, identifikasi masalah lokal, dan perumusan solusi yang kontekstual. Metode ini memungkinkan peternak aktif dalam proses pembelajaran dan penerapan, bukan hanya sebagai penerima pengetahuan. FGD telah digunakan, misalnya, dalam diskusi terkait jaminan pasar dan stabilitas harga sapi potong di Lampung, dimana peternak, stakeholder, dan pihak terkait bertemu untuk mencari solusi bersama. disnakkeswan.lampungprov.go.id Pemerintah Provinsi Lampung. (2022).

Tujuan pengabdian ini adalah *meningkatkan kapasitas peternak sapi di Kelurahan Baruga* melalui FGD yang berfokus pada manajemen pemeliharaan sapi, mencakup aspek seperti pemilihan bibit, pemberian pakan, perawatan kesehatan, sanitasi kandang, dan aspek reproduksi. Dengan peningkatan kapasitas, diharapkan peternak dapat menerapkan praktek pemeliharaan yang lebih efisien, produktif, dan berkelanjutan.

Secara teoritis, intervensi semacam ini juga didukung oleh konsep pembelajaran sosial dan pendekatan partisipatif dalam pengembangan kapasitas komunitas. Menurut literatur pembangunan kapasitas peternakan, perubahan perilaku dan manajerial akan lebih efektif jika peternak dilibatkan secara langsung dalam identifikasi masalah dan solusi, bukan hanya sebagai objek pembinaan. Selain itu, keberlanjutan program lebih mungkin jika ada kepemilikan lokal atas prosesnya (*sense of ownership*). Keberhasilan program serupa di berbagai daerah menunjukkan bahwa FGD dan pelatihan mampu memperbaiki manajemen pemeliharaan sapi dan meningkatkan produktivitas secara nyata.

2. METODE

Program Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga tahapan. Tahapan pertama persiapan, tim pengabdian melakukan survey dan kunjungan langsung ke lokasi peternak di kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Tahapan kedua tim pengabdian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, dilaksanakan survey dan kunjungan langsung ke lokasi peternak di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga Kota Kendari guna

memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata di lapangan serta mengidentifikasi kebutuhan para peternak. Selain itu, tahap ini juga mencakup berbagai persiapan teknis, seperti penentuan lokasi kegiatan, penyiapan materi dan narasumber, serta memastikan kesiapan peserta yang akan mengikuti kegiatan FGD.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas FGD dan observasi lapangan. Dalam Pelaksanaan FGD, narasumber berperan sebagai fasilitator untuk memandu diskusi bersama para peternak yang menjadi peserta. Melalui kegiatan ini, dilakukan identifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan usaha sapi potong. Permasalahan yang muncul kemudian dianalisis bersama untuk menemukan alternatif solusi yang tepat. Setelah sesi diskusi, peserta dan narasumber melanjutkan kegiatan dengan observasi lapangan guna melihat langsung potensi yang ada di sekitar kandang serta hambatan yang mungkin menghambat pengembangan usaha ternak.

Tahapan terakhir adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan dengan meninjau hasil FGD dan mendokumentasikan temuan di lapangan. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam penyusunan rencana tindak lanjut atau agenda kegiatan berikutnya. Harapan, hasil dari program ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peternak sehingga mampu meningkatkan kompetensi dan mencapai tujuan usaha yang lebih optimal.

3. HASIL

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di lokasi pengabdian Kelurahan Baruga ini memiliki tujuan untuk memperkuat kemampuan peternak dalam mengelola pemeliharaan sapi potong melalui metode partisipatif yang melibatkan kegiatan FGD dan observasi langsung di lapangan. Program ini dirancang dengan pelaksanaan kegiatan bertahap mulai tahap persiapan, pelaksanaan, kemudian evaluasi hasil kegiatan.

Tahapan persiapan diawali dengan kegiatan survei serta kunjungan lapangan ke sejumlah peternak sapi yang berada di wilayah Kelurahan Baruga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual peternakan rakyat, seperti sistem pemeliharaan, kondisi kandang, ketersediaan pakan, dan pola manajemen kesehatan ternak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih menerapkan pola pemeliharaan tradisional, dengan manajemen pakan dan kesehatan ternak yang belum optimal. Selain itu, peternak menghadapi

kendala dalam penyediaan hijauan makanan ternak, terutama pada musim kemarau, serta minimnya keterampilan dalam pemanfaatan limbah pertanian dan ternak. Temuan ini menjadi dasar perumusan materi dan narasumber yang akan dilibatkan dalam kegiatan. Menurut Rasyid et al. (2019), tahap persiapan yang matang merupakan langkah penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata mitra sasaran, sehingga kegiatan menjadi lebih efektif dan tepat guna.

Tahapan pelaksanaan meliputi dua kegiatan pokok, yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan kegiatan observasi lapangan. FGD diselenggarakan sebagai media untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami oleh peternak secara langsung serta merumuskan solusi secara bersama melalui pendekatan partisipatif. Dalam diskusi ini, peternak berperan aktif menyampaikan pengalaman dan hambatan yang mereka hadapi, seperti kekurangan pakan hijauan, tingginya biaya pakan konsentrat, rendahnya produktivitas sapi, serta kasus penyakit yang sering muncul akibat kebersihan kandang yang kurang baik.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Focus Group Discussion (FGD) manajemen pemeliharaan sapi

4. DISKUSI

Hasil diskusi kelompok terarah menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperbaiki manajemen pakan, kesehatan, dan limbah ternak. Oleh karena itu, ditetapkan beberapa agenda tindak lanjut yang disepakati bersama, yaitu:

1. Pelatihan penanaman hijauan makanan ternak (HMT) untuk mengatasi kelangkaan pakan.
2. Pelatihan pembuatan jerami amoniasi sebagai alternatif pakan berkualitas dari limbah pertanian.
3. Pelayanan kesehatan ternak berupa pemeriksaan, pemberian obat cacing, dan edukasi

biosekuriti.

4. Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari limbah ternak untuk mendukung pertanian terpadu.

Selain kegiatan diskusi, narasumber dan peserta juga melakukan pengamatan langsung di lokasi kandang untuk meninjau potensi dan hambatan yang dihadapi peternak. Melalui observasi ini, diperoleh data konkret mengenai kondisi kandang, pola pemberian pakan, serta sanitasi lingkungan. Menurut Sari dan Kurniawan (2020), FGD merupakan metode efektif dalam program pengabdian karena mendorong komunikasi dua arah antara fasilitator dan masyarakat, sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan merancang program lanjutan yang relevan. Evaluasi dilakukan melalui dokumentasi hasil FGD, umpan balik peserta, dan observasi lapangan pasca-kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menilai dari kegiatan ini banyak memberikan manfaat yang besar, terutama dalam menambah wawasan serta meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya penerapan manajemen pemeliharaan sapi secara terpadu. Selain itu, dirumuskan pula agenda lanjutan berupa pelatihan teknis yang lebih mendalam mengenai pengolahan pakan fermentasi, pemantauan kesehatan reproduksi sapi, dan pengelolaan limbah menjadi kompos komersial. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas ternak serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak. Hasil evaluasi ini sesuai dengan temuan Susanti et al. (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pengabdian masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh tahap pelaksanaannya, melainkan juga oleh adanya upaya tindak lanjut yang dapat meningkatkan dan mempertahankan kapasitas mitra secara berkesinambungan. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian penting, antara lain 1) peternak memahami pentingnya manajemen pakan dan kesehatan ternak secara berkelanjutan, 2) Terjadi peningkatan partisipasi dan kolaborasi antarpeternak melalui forum diskusi, 3) Terbentuk kesadaran baru mengenai pemanfaatan limbah ternak sebagai sumber pupuk organik. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan dialogis melalui kegiatan FGD, para peternak mampu mengenali permasalahan yang mereka hadapi sekaligus menemukan solusi secara kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Slamet (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat merupakan faktor utama dalam keberhasilan suatu program pemberdayaan.

Selain itu, metode FGD terbukti efektif dalam mengidentifikasi permasalahan spesifik di tingkat peternak serta membangun rasa memiliki terhadap solusi yang disepakati. Pendekatan ini mendorong transformasi pengetahuan menjadi tindakan nyata, sesuai prinsip pengabdian masyarakat berbasis partisipatif. Menurut Hidayat dan Arifin (2018), pelibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap kegiatan akan meningkatkan keberlanjutan hasil pengabdian dan memperkuat kemandirian komunitas sasaran.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan metode *Focus Group Discussion* di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peternak sapi potong dalam aspek manajemen pemeliharaan ternak. Pelaksanaan FGD mampu menciptakan forum komunikasi dua arah antara peternak dan narasumber, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diidentifikasi secara komprehensif dan solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual sesuai kebutuhan lapangan. Melalui kegiatan ini, peternak memperoleh peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya manajemen pakan, kesehatan, serta kebersihan kandang sebagai faktor utama peningkatan produktivitas ternak. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun partisipasi dan kolaborasi antarpeternak dalam merumuskan strategi perbaikan, seperti penanaman hijauan makanan ternak, pembuatan jerami amoniasi, pengelolaan limbah menjadi pupuk organik, serta penerapan biosekuriti. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan motivasi peternak untuk menerapkan praktik pemeliharaan yang lebih baik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan metode FGD dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kemandirian peternak dalam mengelola usaha ternak sapi potong.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Halu Oleo atas dukungan dan kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kami juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terselenggaranya program peningkatan kapasitas peternak melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) mengenai

manajemen pemeliharaan sapi di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. & Suryani, D. (2022). Evaluasi Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Bumi Asih Sejahtera. *Jurnal Dedikasi dan Pengabdian*, 5(2), 115–124. <https://jurnal.utb.ac.id/index.php/jdp/article/view/2487>.
- Fathoni, A. & Mulyadi, H. (2021). Analisis Penerapan Good Management Practice pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 23(1), 45–56. <https://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/52216>.
- Handayani, L., & Rahman, M. (2020). Peran Focus Group Discussion (FGD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 233–242.
- Karyasa, I.W., Suyasa, I.N. & Suarsana, I.N. (2021). Pendekatan Participatory Action and Learning System dalam Pemberdayaan Petani dan Peternak di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Agro*, 6(2), 112–121.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Lestari, R. & Nurhayati, S. (2021). Pendekatan Partisipatif dalam Peningkatan Kapasitas Peternak Sapi Potong. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 67–78.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2022). *FGD Jaminan Pasar dan Stabilitas Harga Sapi Potong di Provinsi Lampung*. Diakses dari: <https://disnakkeswan.lampungprov.go.id>.
- Rachmawati, E. & Sari, D. (2023). Model Pemberdayaan Peternak Sapi Berbasis Pembelajaran Sosial dan Kelembagaan Lokal. *Jurnal Pengembangan Peternakan*, 11(2), 152–164.
- Ramdani, A., Hidayat, M., & Putra, D. (2021). Efektivitas Pelatihan Partisipatif terhadap Peningkatan Kapasitas Peternak Sapi Potong di Sulawesi Tenggara. *Jurnal ABDIMAS Peternakan*, 5(3), 102–110.
- Siregar, T. & Lubis, F. (2022). Peningkatan Produktivitas Peternakan Sapi Potong melalui Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Pemeliharaan. *Jurnal Peternakan Tropis*, 10(3), 189–197.
- Suryani, E., Yusuf, M. & Hasanuddin, H. (2020). Penerapan Sistem Integrasi Tanaman-Ternak untuk Optimalisasi Sumber Daya Lokal. *Jurnal Inovasi Pertanian dan Peternakan*, 4(2), 89–97.
- Universitas Muslim Maros. (2023). Peningkatan Kapasitas Peternak melalui Pelatihan

Manajemen Pemeliharaan Sapi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan dan Pengabdian*, 8(1), 12–20.
<https://ejournals.umma.ac.id/index.php/peternakan/article/view/832>.